

Doi: 10.30868/ad.v3i01.486

KONSEP LITERASI EKONOMI DIGITAL: ANALISA DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PRILAKU GAYA HIDUP GURU SMP SE-TANGERANG SELATAN**Abdul Azim Wahbi¹, Prasetyo Ariwibowo²**^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Jakarta Selatan Indonesia
*email: Andri84.septi@gmail.com**Received:**Accepted:**Published:***ABSTRAC**

A digital economic is a combination of a economic litaracy and digital literacy, thats is, skill for understanding and using exonomic information from different sources displayed on the internet. to that end, its done research on middle school teachers in Tangerang Banten indonesian, The method research used the combination of qualitative and quantitative research, result have shown that this digital era facilitates teachers acces to information in particular, in term of need retrieval. With understanding in the literacy Economic concept of teachers, the more it will make it easier for teachers to be the wisher and the smarter to meet the needs of the industrial era.

Keyword: *economic literacy, teacher, industria era, digital.*

ABSTRAK

Literasi ekonomi digital merupakan kombinasi antara literasi ekonomi dan literasi digital, yakni keterampilan untuk dapat memahami dan menggunakan informasi mengenai ekonomi dari berbagai sumber yang ditampilkan di internet. Untuk itu, dilakukan penelitian pada guru SMP di Tangerang Selatan, Banten Indonesia. Metode penelitian menggunakan campuran metode, yakni kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa era digitalisasi ini memudahkan para guru dalam mengakses informasi khususnya pengambilan keputusan berkaitan dengan kebutuhan ekonomi. Dengan pemahaman konsep literasi ekonomi yang dimiliki oleh para guru akan semakin memudahkan para guru untuk semakin bijak dan cerdas dalam pemenuhan kebutuhan di era industri.

Kata kunci: *literasi ekonomi, guru, era industri, digital.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan dari perilaku konsumen saat ini sangat banyak, individu dihadapkan pada beragam pilihan dengan kemudahan cara pembeliannya. Hal ini mengakibatkan perubahan gaya hidup, khususnya pada

sikap konsumerisme. Maka terjadi pergeseran pandangan bahwa konsumerisme dipandang bukan sebagai pemborosan uang tetapi justru meningkatkan kualitas diri. Uang akan

mampu menaikkan status, harga diri, atau gengsi seseorang dalam masyarakat.¹

Sikap konsumerisme ini dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat barat. Pembelian yang dilakukan masyarakat bukan atas dasar prioritas kebutuhan, namun cenderung pada pembelian dengan kebutuhan yang tidak prioritas. Konsumerisme tanpa disadari telah menjadi penyakit sosial yang berpotensi menciptakan sikap individualis dan materialistis yang mengarah pada hedonism. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tidak sedikit orang memilih untuk berutang yang berlebihan. Kelebihan utang dalam rumah tangga ini karena rendahnya literasi. Padahal, literasi ekonomi pada prinsipnya adalah alat mencapai tujuan, namun tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang tinggi sehingga peluangnya kecil untuk mencapai kesejahteraan.²

Pemahaman literasi ekonomi sangat penting dimiliki. Seseorang dikatakan memiliki literasi ekonomi bila ia dapat memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.³ Pemahaman

tersebut dapat dibangun melalui pendidikan. Pendidikan sebagai sarana transmisi pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat mengembangkan diri mencapai kepribadian yang matang. Konsep-konsep dasar ekonomi ada pada setiap individu karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan dan akan berupaya memenuhi kebutuhan tersebut agar mencapai kepuasan.⁴ Kruger mendefinisikan pendidikan ekonomi sebagai hal yang esensial bagi warga negara untuk mendapatkan informasi mengenai pasar dan perdagangan agar mereka dapat memenuhi hal yang sifatnya *'unlimited want with limited resources'*.

Kondisi pendidikan menjadi representasi kemajuan suatu bangsa nampaknya memang hal yang tidak dapat disangkal, pendidikan adalah watak nasional suatu bangsa.⁵ Pendidikan merupakan wahana dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Jadi, sejatinya pendidikan yang diberikan adalah yang sesuai dengan kebutuhan masa depan dan hanya akan terwujud apabila terjadi perubahan pola pikir.⁶

¹ Deliarnov. (2005). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

² Peter Garlans Sina. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economica*, 8(2).

³ Ane Permatasari. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*.

⁴ Colin Marsh. (2008). *Studies of Society and Environment: Exploring the Teaching Possibilities* 5th. Australia: Pearson.

⁵ Yoyon Bahtiar Irianto. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶ Sri Hapsari. (2014). *Konsep Scientific Approach* di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar*

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis (Desember 2016) pada SMPN 11 Tangerang Selatan, ditemukan perilaku konsumsi beberapa guru yang tersertifikasi berbeda saat guru tersebut belum tersertifikasi. Saat guru telah tersertifikasi, biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup lebih besar. Namun sayangnya, penambahan biaya tersebut digunakan untuk pemenuhan gaya hidup. Padahal, guru seyogyanya memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana khususnya dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, krisis literasi ekonomi ini juga melanda hampir semua kalangan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan literasi ekonomi yang dimiliki oleh guru berdampak pada gaya hidup?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi literasi ekonomi di kalangan guru SMP se-Tangerang Selatan?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yakni peneliti menyelidiki secara

cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁷ Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah aktivitas sekelompok guru dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan literasi ekonomi di era industri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel purposif yang disyaratkan agar dapat menjangkau data semaksimal mungkin, maka perlu memperhatikan beberapa hal: *Pertama*, setelah secara umum mengamati persentase guru, perhatian difokuskan kepada pemilihan sebuah SMP Negeri sebagai situs penelitian. Peneliti memilih 3 SMP N di Tangerang Selatan, yaitu SMPN 18 Tangerang Selatan, SMPN 20 Tangerang Selatan, dan SMPN 21 Tangerang Selatan. *Kedua*, dari jumlah guru yang tersertifikasi, belum semua guru tersertifikasi, sehingga melalui pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat membandingkan kemampuan literasi ekonomi antar guru. Untuk data mengenai literasi ekonomi dilakukan dengan wawancara, masing-masing sekolah ada 6 (enam) guru dengan data sebagai berikut:

1. SMPN 18 Tangerang Selatan: (a) Ade Ulandari, usia 24 tahun, status non sertifikasi; (b) Ahmad Syafei, usia 33 tahun, status non sertifikasi; (c) Iwin S, usia 43 tahun, status non sertifikasi;

Nasional: Prospek Scientific thinking dan Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum. Ambon. hlm. 93-101.

⁷ Creswell 2010.

- (d) Wahyu, usia 33 tahun, status non sertifikasi; (e) Mulyati, usia 51 tahun, status sertifikasi; dan (f) Dinar, usia 52 tahun, status sertifikasi.
2. SMPN 20 Tangerang Selatan: (a) Febri Widiana R, usia 38 tahun, status non sertifikasi; (b) Lilis Sulastri, usia 33 tahun, status non sertifikasi; (c) Sutyem, usia 56 tahun, status sertifikasi; (d) M. Nur Fuad, usia 55 tahun, status non sertifikasi; (e) Supriyati, usia 56 tahun, status sertifikasi; dan (f) Nuraini, usia 56 tahun, status sertifikasi.
3. SMPN 21 Tangerang Selatan: (a) M. Novi Santari, usia 25 tahun, status non sertifikasi; (b) Dani Ahmadi, usia 39 tahun, status non sertifikasi; (c) Giefary Rizky, usia 26 tahun, status non sertifikasi; (d) Yuza Devizen, usia 53 tahun, status sertifikasi; (e) M. Ihsan Jamil, usia 30 tahun, status sertifikasi; dan (f) Edy Sutanto, usia 48 tahun, status sertifikasi.

Pengamatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dengan melakukan observasi dan interview perwakilan guru mengenai perilaku konsumsi, sedangkan data pengelolaan keuangan diperoleh dari 36 guru.

C. PEMBAHASAN

Profil responden meliputi jumlah penghasilan dan status sertifikasi. Dari 36 responden, sebanyak 11 responden atau 30,5% berpenghasilan Rp 2.000.000,00 – Rp 3.000.000,00, namun sebesar 16,7% responden (guru) masih berpenghasilan di bawah Rp 2.000.000,00. Tentunya perbedaan penghasilan ini akan mempengaruhi perilaku konsumsi. Namun ini bukan berarti, responden yang berpenghasilan lebih tinggi maka akan lebih konsumtif. Ini tergantung pada pemahaman literasi ekonomi setiap individu. Data tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jumlah Penghasilan

Penghasilan Perbulan	Jumlah	Persentase
>1.000.000	-	-
1.000.000 – 2.000.000	6	16.7%
2.000.000 – 3.000.000	11	30.5%
3.000.000 – 4.000.000	10	27.8%
>4.000.000	9	25%

Untuk status guru sertifikasi dan non sertifikasi, sebesar 41,7% responden yang merupakan guru di SMP Negeri Tangerang Selatan sudah sertifikasi guru. Dana sertifikasi yang diperoleh, guru dapat memanfaatkannya terutama untuk peningkatan profesionalisme guru.

Dari jumlah penghasilan dan status sertifikasi pada guru, ternyata ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat literasi ekonomi, yakni meliputi pendidikan, interaksi sosial, dan tingkat perkembangan finansial suatu negara.

Informan guru A menyampaikan dengan singkat bahwa literasi ekonomi adalah kondisi finansial yang tidak stabil, informan guru B mendefinisikan literasi ekonomi sebagai kemampuan menempatkan prioritas pendanaan sesuai keperluannya, dan informan guru C menjelaskan bahwa literasi ekonomi digunakan bila individu membutuhkannya dalam kegiatan ekonomi. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa informan belum memahami makna literasi ekonomi secara komprehensif.

Pemaknaan literasi ekonomi oleh informan yakni sebagai literatur yang berhubungan dengan membaca. Padahal literasi ekonomi merupakan pemahaman seseorang yang terkristalkan dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya.⁸

Namun untuk penerapan literasi ekonomi ini, informan sudah menerapkannya, terlihat dari pengelolaan keuangan, informan menjelaskan bahwa mereka mengelola pendapatan mereka untuk kepentingan masa depan. Literasi ekonomi merupakan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang. Literasi ekonomi meliputi kesadaran individu tentang apa, mengapa, dan bagaimana menjadi konsumen cerdas, produsen bijak, investor, produktif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Literasi ekonomi senantiasa berhubungan dengan kemampuan seseorang mendayagunakan sumber daya (uang), sehingga banyak orang termasuk informan menyamakan literasi ekonomi dengan literasi finansial, karena finansial merupakan bagian dari ekonomi. Senada yang diungkapkan Marsh,⁹ bahwa ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi berkaitan dengan perilaku sosial. Literasi ekonomi sangat penting dalam pengambilan keputusan, kekuatan personal, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta membantu perkembangan ekonomi, budaya, dan politik suatu negara. Maka, literasi ekonomi sangat penting bagi setiap orang yang menginginkan kesejahteraan.

⁸ Peter Garlans Sina. (2012).

⁹ Colin Marsh. (2008).

Urgensi literasi ekonomi di era industri 4.0 tidak hanya sekedar pedoman dalam menyikapi kemudahan digital, namun di sisi lain kedua hal ini memiliki konektivitas, artinya literasi ekonomi dapat menjadi substansi dari media digital, yang menghasilkan literasi ekonomi digital. Literasi digital ini diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital.¹⁰ Melihat arti penting literasi ekonomi ini, maka pemahaman literasi perlu ditingkatkan dengan alasan:

1. Ekonomi bukan tentang angka-angka. Ekonomi bukan tentang pencarian atau perhitungan kekayaan tetapi tentang pencarian cara terbaik bagi suatu tujuan dalam konteks keterbatasan yang dialami semua manusia dan yang mendasari seluruh keberadaan faktor-faktor produksi manusia dan elemen dasar kehidupan, waktu, atau nyawa manusia itu sendiri.
2. Setiap manusia adalah ekonom. Ekonomi mempelajari secara logis keterkaitan suatu peristiwa yang terkait dengan tindakan manusia dengan peristiwa-peristiwa lain.
3. Semua tindakan adalah tindakan ekonomi.

¹⁰ Muhammad Yahya. (2018). *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Industri*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makasar tanggal 14 Maret 2018.

Membedakan kegiatan-kegiatan manusia sebagai kegiatan ekonomis dan non ekonomis adalah suatu kekeliruan pikiran.

4. Ekonomi adalah ratunya ilmu-ilmu sosial.

Dibandingkan teori ilmu alam, teori ilmu sosial kontroversial dan lebih subyektif. Dibandingkan dengan teori ilmu sosial lainnya, teori ekonomi lebih mendekati kesahihan teori ilmu alam.

5. Tanpa analisis ekonomi, suatu hal yang mustahil untuk membuat pilihan di antara berbagai macam alternatif di masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara, responden cenderung membeli tanpa menggunakan pertimbangan rasional. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara beberapa guru bahwa mereka biasanya melakukan tindakan ini dipengaruhi oleh rekan sebaya, artinya karena melihat sesama rekan sebaya yang membeli barang yang dianggap menarik, sehingga tertarik untuk membeli, meskipun barang tersebut hanya untuk prestise. Ditambah lagi di era industri 4.0, menghadirkan berbelanja *online*. Bila masyarakat tidak dibekali literasi ekonomi yang memadai, maka akan menyebabkan perilaku konsumtif.

Rukismono menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan meliputi persepsi, motivasi, sikap, dan

pembelajaran. Persepsi merupakan penilaian konsumen terhadap suatu produk dan motivasi yakni dorongan untuk terus menggunakan produk tersebut. Sedangkan sikap adalah alat untuk menunjukkan konsep hidupnya, serta faktor terakhir yang mempengaruhi adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses terjadi di dalam otak.

Persaingan pasar antar negara saat ini membuat mereka harus pandai mengatur strategi agar konsumen mau membeli produknya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian, yaitu faktor individual yang meliputi pendidikan dan penghasilan konsumen, pengaruh lingkungan, dan strategi pemasaran.¹¹ Dari hasil penelitian Tedjakusuma dkk ini menunjukkan bahwa penghasilan merupakan faktor terbesar kedua yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Namun yang paling penting dalam pengambilan keputusan dalam pembelian adalah *self efficacy* yakni keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan.¹² Individu yang memiliki *self efficacy*, maka ia akan mampu mengatur dirinya dengan baik.

Untuk menghadapi tantangan era industri 4.0, maka diperlukan pengambilan

keputusan yang cerdas. Benson menegaskan bahwa menjadi orang yang cerdas dalam mengelola keuangannya akan tampak dari perilaku yang tidak mengandalkan pada suatu hari nanti yang menyesatkan. Kondisi keuangan di masa depan tidaklah pasti karena sulit diprediksi, ditambah lagi dengan biaya-biaya tidak terduga. Oleh sebab itu, setiap orang harus cerdas dalam mengelola keuangan. Ini bukan berarti tidak diperbolehkan untuk membelanjakan uang. Senduk menjelaskan bahwa membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif perlu dilakukan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan. Seseorang dapat mendaftar harta produktif yang diinginkan. Setelah mendapatkan gaji, ia dapat membeli harta produktif tersebut sebelum digunakan untuk pengeluaran lain dan tentunya mempelajari dengan baik kebermanfaatan dari harta produktif tersebut.

Dalam pengambilan keputusan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan meliputi persepsi, motivasi, sikap, dan pembelajaran. Persepsi merupakan penilaian konsumen terhadap suatu produk dan motivasi yakni dorongan untuk terus menggunakan produk tersebut. Sedangkan sikap adalah alat untuk menunjukkan konsep hidupnya, serta faktor terakhir yang mempengaruhi adalah pembelajaran.

¹¹ Essael dalam Tedjakusuma dkk. 2001.

¹² Hapsari, Sri dan Shahroza, Dhova. (2014). *Pendidikan Kewirausahaan di Lapas dengan Pendekatan Minat Usaha*, 2(1). hlm. 47-55.

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi di dalam otak.

D. PENUTUP

Dengan diperolehnya gambaran literasi ekonomi guru di SMP Tangerang Selatan, diharapkan para guru selaku pendidik dapat meningkatkan literasi ekonominya sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya serta masyarakat sekitar dalam mengambil keputusan ekonomi yang bijak. Kemampuan literasi ekonomi perlu ditingkatkan secara terencana dan diawali dari niat untuk belajar. Dengan belajar, manusia berkembang sebagai pribadi karena memiliki sesuatu. Sesuatu di sini dapat dimaknai sebagai kesejahteraan, yang ditunjukkan dengan akumulasi aset, pengelolaan utang yang tepat, proteksi, meningkatkan tabungan, dan cerdas mengelola pengeluaran.

Literasi ekonomi penting untuk membuat keputusan tentang bagaimana berinvestasi yang tepat. Jappelli mengemukakan 3 hal penting dalam literasi ekonomi yakni *the asset side, the debt side, and the macro side*. Investasi yang tepat meliputi berapa banyak meminjam yang tepat di pasar uang, dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi. Selain itu, pengetahuan mengenai literasi ekonomi ini

dapat memperkuat inovasi pembelajaran melalui bahan ajar terutama disimiplin ilmu IPS di tingkat persekolahan dan disiplin ekonomi di tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Internet

- Hapsari, S. dan Shahroza, D. (2014). *Pendidikan Kewirausahaan di Lapas dengan Pendekatan Minat Usaha*, 2(1).
- Sina, P.G. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2).

Sumber dari Buku

- Deliarnov. (2005). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hapsari, S. (2014). Konsep *Scientific Approach* di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional: Prospek Scientific thinking dan Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum*. Ambon.
- Irianto, Y.B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsh, C. (2008). *Studies of Society and Environment: Exploring the Teaching Possibilities* 5th. Australia: Pearson.
- Permatasari, A. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*.
- Yahya, M. (2018). *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Industri*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makasar tanggal 14 Maret 2018.